

**STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI KESIUR DARI TIMUR  
KARYA TIMUR SINAR SUPRABANA**

*Pana Pramulia*

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: [panapramulia@unipasby.ac.id](mailto:panapramulia@unipasby.ac.id)

**Abstrak:** puisi merupakan bentuk karya sastra yang cenderung menggunakan gaya bahasa khas yang telah diatur sedemikian rupa oleh penyairnya. Diksi yang digunakan biasanya menggunakan bahasa yang menyimpang. Artinya, bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, puisi mempunyai karakteristik unik yang diuraikan melalui pola persajakan. Gaya bahasa, pemilihan kata (diksi), dan pola persajakan menjadikan puisi sebagai karya sastra unik sekaligus indah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menguraikan ketiga hal itu berdasarkan puisi-puisi Timur Sinar Suprabana yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Kesiur dari Timur. Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menguraikan data secara deskriptif agar tujuan dapat tercapai secara memadai sebagai pijakan analisis. Peneliti menemukan tiga gaya bahasa, antara lain asidenton, hiperbola, dan personifikasi. Peneliti menemukan tiga pilihan kata dari penyair, antara lain bahasa Indonesia yang jarang didengar oleh masyarakat awam, bahasa Jawa, dan bahasa ungkapan. Peneliti menemukan lima pola persajakan, antara lain ab ab, aa aa, aa bb, ba ba, dan pola persajakan patah.

*Kata Kunci:* puisi, gaya bahasa, diksi, pola persajakan.

## **STYLISTICS OF POETRY'S FROM KESIUR DARI TIMUR BY TIMUR SINAR SUPRABANA**

*Pana Pramulia*

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

e-mail: [panapramulia@unipasby.ac.id](mailto:panapramulia@unipasby.ac.id)

**Abstract:** Poetry is a form of literary work that tends to use a specific style of language that has been arranged in such a way by the poet. The diction used is usually in deviant language. That is, language that is rarely used in everyday life. Poetry has unique characteristics that are described through taxation patterns. Style, choice of words (diction), and patterns of poetry make poetry a unique and beautiful literary work. This research describes those three things based on timur sinar suprabana poems contained in the book collection of kesiur dari timur. This research is qualitative in nature which will describe data descriptively so that objectives can be achieved adequately as a foothold of analysis. Researchers found three language styles, including asidenton, hyperbole, and personification. Researchers found three choices of words from poets, including indonesian that is rarely heard by ordinary people, javanese, and the language of expression. Researchers found five patterns of taxation, including ab, aa aa, aa bb, ba ba, and broken taxation patterns.

*Keyword:* poetry, style, diction, poetry patterns.

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk berpikir. Salah satu hasil dari pemikiran manusia adalah terciptanya karya sastra. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Penulis karya sastra memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dengan menggunakan gambaran untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya, Gambaran dalam mengemukakan gagasan ini dikreasi berdasarkan permainan bahasa yang unik dan indah. Secara menyeluruh kajian stilistika dapat digunakan untuk membongkar permainan bahasa tersebut, serta berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap tentang nilai sebuah karya sastra.

Karya sastra selain disebut sebagai dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan dunia dalam kata (Nurgiyantoro, 2010:272). Hal itu disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata, dan/atau bahasa. Apapun yang akan dikatakan penulis atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca mau tak mau harus bersangkut-paut dengan bahasa. Karya sastra (khususnya puisi) berbeda dengan karya seni yang lain seperti seni musik dan seni lukis yang mempunyai medium yang netral dalam arti belum mempunyai konvensi jelas. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri sehingga disebut semiotik tingkat pertama.

Fenomena bahasa sastra merupakan bahasa yang mengandung unsur emotif yang bersifat konotatif. Sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra khususnya bahasa ilmiah yang rasional dan denotatif. Walaupun demikian, pada dasarnya bahasa sastra tidak secara mutlak menyaran pada makna konotatif tanpa melibatkan sama sekali makna denotatif. Penuturan demikian akan tidak memberi peluang kepada pembaca untuk memahaminya. Pemahaman pembaca, bagaimanapun, akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif sebagai dasar pijakan (Sutejo dan Kasnadi, 2009:165).

Bahasa sastra adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi yakni penyimpangan dari cara penuturan yang bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar (Nurgiyantoro, 2010:274). Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru atau cara yang belum pernah digunakan orang. Penggunaan bahasa kias merupakan salah satu bentuk penyimpangan. Karya sastra yang banyak menggunakan bentuk bahasa penyimpangan adalah puisi. Puisi berbeda dengan karya sastra yang lain, karena lebih padat dan cenderung menggunakan bahasa yang tidak lazim.

Puisi membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra (Aminuddin, 1997:65). Untuk memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. kriteria tersebut membantu dalam menganalisis sebuah puisi. Penyimpangan penggunaan bahasa dalam puisi, menurut Riffaterre (dalam Supriyanto, 2009:2) disebabkan oleh tiga hal yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *creating of meaning* (perusakan atau penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Dengan demikian keindahan puisi pada dasarnya membentuk suatu pesan dan gaya bahasa tersendiri memberikan wujud keindahan karya sastra.

Dalam konteks itulah *style* 'gaya bahasa' memegang peran penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetik. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi

estetiknya dominan. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Tulisan ini akan menelaah salah satu kumpulan puisi karya Timur Sinar Suprabana yang berjudul *Kesiur dari Timur*. *Kesiur dari Timur* merupakan kumpulan puisi yang ditulis dengan struktur kebahasaan yang tidak sederhana atau tidak mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari, karena *Kesiur* sendiri bermakna desing atau lintasan angin. Kata tersebut terasa asing di telinga orang awam. *Kesiur Dari Timur* merupakan salah satu kumpulan puisi yang sarat unsur stilistika. Di dalamnya ditemukan berbagai gaya bahasa yang memiliki makna yang tersirat. Salah satu contoh gaya bahasa yang terdapat dalam *Kesiur dari Timur* adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi atau *Prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Selain gaya bahasa personifikasi terdapat juga gaya bahasa lain seperti asonansi, anastrof, asindeton, hiperbola, polisindeton, persamaan atau simile, sinekdoke, antonomasia dan repitisi. Selain gaya bahasa, kumpulan puisi *Kesiur dari Timur* juga menggunakan pilihan kata yang sangat menarik perhatian pembaca. Pilihan kata yang digunakan antara lain kosakata bahasa Indonesia yang jarang digunakan, kosakata bahasa Jawa, kosakata bermakna kasar dan ungkapan. Ketika Timur Sinar Suprabana mencatat realitas yang terjadi di dalam masyarakat, mengungkapkannya dengan bahasa yang khas, estetis, penuh imaji. Kata-katanya seringkali berirama sehingga Timur Sinar Suprabana membedakan dirinya dengan penyair-penyair lain oleh karena ciri khas tersendiri yang dimilikinya.

Pola persajakan yang diusung Timur Sinar Suprabana mirip dengan pola persajakan zaman pujangga baru, tetapi efek puitisnya lebih merujuk ke dalam realitas kekinian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengungkap gaya bahasa, pilihan kata, dan persajakan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kesiur Dari Timur* karya Timur Sinar Suprabana. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan kajian stilistika untuk mengungkap tiga hal tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menguraikan data secara deskriptif. Melalui uraian deskriptif tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai secara memadai karena sejumlah fenomena, sifat, dan ciri-ciri data yang menyangkut masalah dasar penciptaan, dan amanat dapat terungkap secara tepat. Sumber data dari penelitian ini, yaitu puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Kesiur dari Timur* karya Timur Sinar Suprabana yang diterbitkan Kata Kita tahun 2012, sedangkan data merujuk pada kata-kata yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa, pilihan kata, dan pola persajakan. Adapun langkah-langkah analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan kesimpulan.

## C. PEMBAHASAN

Pada subbab berikut, penulis akan menganalisis kumpulan puisi *Kesiur dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana* menggunakan kajian stilistika. Dalam subbab ini akan menyajikan 3 hal, yaitu (1) Penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kesiur dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana*; (2) Pilihan kata dalam kumpulan puisi *Kesiur dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana*; (3) Persajakan dalam kumpulan puisi *Kesiur dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana*. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### 1. Gaya Bahasa Kesiur Dari Timur

#### 1.1 Asidenton

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting di dalam teks sastra. Gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan yang khas, membuat gambaran yang lebih jelas, serta membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan hidup.

Gaya bahasa berkaitan dengan uraian kalimat puisi. Kepadatan kalimat dan bentuk yang ekspresif sangat diperlukan dalam karya sastra khususnya puisi. Hal itu mengingatkan bahwa dalam puisi hanya inti gagasan atau pengalaman batin yang dikemukakan. Gaya kalimat yang terdapat dalam puisi itu menggunakan gaya kalimat implisit.

#### **sedih**

matamu, wahai  
betapa merindu lambai  
betapa mendamba gapai  
sampai hati memburai  
hingga angin henti menderai  
lunglai (Suprabana, 2012:54).

Kepadatan kalimat dengan gaya implisit terdapat pada bait 1 baris kedua /betapa merindu lambai/. Pada baris kedua bait 1 terdapat kata yang diimplisitkan yakni kata (**engkau**) betapa merindu lambai/. Pada bait 2 baris pertama / sampai hati memburai/, terdapat kata yang diimplisitkan yakni kata /sampai hati (**ikut**) memburai/.

#### **kata**

kata Datang kepadaku. bertanya  
:tahukah kau. o. Siapa menghuni tanda baca  
justru ketika kau mengembarai huruf-huruf  
yang kekal  
yang selalu gagal melupa Cinta

tahukah kau  
o, Siapa? (Suprabana, 2012:33).

Kepadatan kalimat dengan gaya implisit terdapat pada bait 1 baris pertama /kata Datang kepadaku. bertanya/. Kata yang diimplisitkan yaitu “dan”. /kata Datang

kepadaku (**dan**) bertanya/. Pada baris kedua bait kedua terdapat kata yang diimplisitkan yakni kata o, (**engkau**) Siapa/.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa yang digunakan penyair adalah *asindeton*. Asindeton adalah gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat yaitu beberapa kata, frasa, atau klusa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

## 1.2 Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

**biduk**

melayari tengkuk

menebar garam bermangkuk mangkuk

mengasini rasa takluk

kukayuh

begitu saja kukayuh tanpa butuh bisa sampai jauh

cukuplah tiba di Teduh

bertamu

bertemu

: Jamu (Suprabana, 2012: 42).

Gaya bahasa yang diungkapkan oleh penyair dianggap berlebihan karena suatu yang sangat berlebihan bila /menebar garam bermangkuk mangkuk/. Kata bermangkuk mangkuk berlebihan, karena garam satu sendok saja bisa sangat asin apabila dilarutkan di air satu gelas.

## 1.3 Personifikasi

Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

**patah hati ini terasa Kekal, ma**  
di sini, ma

**bahkan luka ikut pula kembali terluka**  
**sampai jam penanggalan,**  
**masa hilang warna**  
**tanpa rona.....**

**seperti purnama**  
**mengapung, lembayung**

**dengan sinar murung**

membikin **sisu udara**

**di selanya tak henti**

**menjerit!.....**

dan **malam masih saja selalu**

**menelikung senja.....**

**bunga-bunga ikut merana**

(Suprabana, 2012: 100-102)

Kalimat yang dicetak tersebut merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Misalnya, **luka ikut pula kembali terluka, sampai jam penanggalan, masa hilang warna tanpa rona**. Kata luka merupakan kata sifat yang

pada puisi tersebut dihidupkan sebagai yang merasakan **terluka**. Kemudian, kalimat seperti **puhnama, mengapung, lembayung dengan sinar murung**. Purnama atau bulan sebagai benda mati diibaratkan seperti makhluk hidup yang bisa **murung**.

Kalimat **sisa udara di selanya tak henti menjerit**, juga mengibaratkan **udara** sebagai makhluk hidup yang bisa **menjerit**. Kalimat **malam masih saja menelikung senja**, mengibaratkan malam bertindak seperti manusia yang bisa berbuat sesuatu terhadap suatu hal. Terakhir, **bunga-bunga ikut merana** juga mengibaratkan bunga seperti manusia yang bisa merasakan kesedihan.

## 2. Pilihan Kata Kesiur Dari Timur

Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan secara tepat, sesuai, dan mewakili perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain serta memperoleh nilai rasa dan efek makna tertentu dari kelompok masyarakat pembaca atau pendengar. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar.

Pemakaian kosakata yang dipergunakan dalam kumpulan puisi *Kesiur Dari Timur* karya Timur Sinar Suprabana banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang banyak terdapat dalam kumpulan puisi tersebut antara lain: (1) Kosakata bahasa Indonesia (kata-kata yang jarang terdengar dalam pembicaraan umum di masyarakat), (2) Kosakata bahasa Jawa, (3) Ungkapan.

### 2.1 Kosakata bahasa Indonesia (kata-kata yang jarang terdengar dalam pembicaraan umum di masyarakat)

#### **sendiri**

sendiri, diam-diam, pelan-pelan  
dia punguti jejak-jejak perasaan cinta  
yang tak kunjung menemu saat kapan  
bisa **terutara** dengan mesra

: apa lagikah yang masih hendak kau kata  
jika bahkan dedaun di **beranda**  
dan bunga-bunga yang mekar di mata  
tak lagi asing **bersenda**

lalu angin lekap di jendela kaca  
hingga cuaca tak terbaca  
dan segala yang **terperam**  
pelahan mulai lebam

sungguh sunyi, bisikmu,  
ketika Rindu tersedu  
air matanya leleh Ungu  
: di kalbu

**menyembilu!** (Suprabana, 2012:17).

Puisi tersebut ada beberapa kata yang menggunakan bahasa Indonesia jarang terdengar di masyarakat secara umum. Kata yang dicetak tebal, antara lain **terutara** bermakna menyampaikan sesuatu hal. Kata yang lazim didengar masyarakat adalah **menyampaikan**. Kalimat pada bait 1 baris keempat bisa digantikan /bisa **menyampaikan** dengan mesra/. Apabila kalimat tersebut demikian, maka masyarakat awam dapat memahami.

Kata **beranda** jarang terdengar di masyarakat, padahal kata tersebut merupakan bahasa Indonesia. Beranda adalah ruang beratap dan terbuka di depan rumah, atau biasa di sebut **teras**. Teras diganti kata beranda bertujuan untuk memperindah kalimat.

**Bersenda** mempunyai kata dasar **senda** yang mendapatkan imbuhan be-. Senda mempunyai arti canda, kelakar, seloroh, olok-olok, dan sebagainya. Kata senda biasanya diikuti oleh kata **gurau**, tetapi dalam puisi tersebut kata senda berdiri sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan kata senda asing dibaca dan didengar.

Kata **terperam** jarang didengar oleh masyarakat awam. Kata tersebut berasal dari kata **peram** yang mempunyai arti simpan atau sembunyi. /**dan segala yang terperam**/ dapat diganti dengan /**dan segala yang tersimpan atau tersembunyi**/. Kata tersimpan dan tersembunyi lebih populer ditelinga masyarakat daripada kata terperam.

Kata **menyembilu** mempunyai kata dasar **sembilu** yang bermakna tajam. Kata sembilu biasanya menggambarkan sesuatu yang tergores atau tersayat. Kata tersebut jarang terdengar di masyarakat. **Sembilu** biasanya digunakan dalam karya sastra seperti puisi untuk keindahan.

## 2.2 Kosakata Bahasa Jawa

Timur Sinar Suprabana seringkali menggunakan bahasa Jawa untuk puisi-puisinya. Tujuannya adalah alasan keindahan. Kata yang diambil dari bahasa Jawa terkesan menggelitik, klasik, dan indah. Berikut datanya.

<b>di angin</b>	kekasih
-----	kekasih
-----	kekasih
kekasih	kekasih
kekasih	
jangan kita Pernah saling <b>Sapih</b>	langit, laut udara pun <b>nggetih</b> (Suprabana,
karena Pisah pasti Sedih	2012: 26).

Puisi tersebut ada dua penggunaan bahasa Jawa, yaitu **Sapih** dan **Nggetih**. Sapih mempunyai arti menyarak atau menghentikan anak menyusu ibunya. Inti dari kata sapih adalah **menghentikan**. Sedangkan kata **nggetih** dapat bermakna berdarah-darah. Dua kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang kemudian dikombinasikan dengan bahasa Indonesia melalui puisi tersebut.

<b>tentang jejak</b>	akhirnya memilih <b>lenggah</b> ,
-----	tersenyum, dan pelahan musnah,
-----	bila kulihat angin saat mendesah
di rumah Singgah	: belukar dan semak <b>sumringah</b>
di mana lelah dan gundah	(Suprabana, 2012: 15)

Kata **lenggah** dan **sumringah** berasal dari bahasa Jawa. *Lenggah* mempunyai arti duduk, dan *sumringah* mempunyai arti berbunga-bunga atau bahagia. Dua kata tersebut dimasukkan untuk memperindah kalimat dan kebutuhan bunyi. Dua kata tersebut diakhiri dengan konsonan “h”, untuk melengkapi kata akhir tiap baris dalam puisi tersebut.



### 2.3 Ungkapan

Menurut Pateda (2001:230) ungkapan merupakan bagian dari peribahasa selain bidal dan perumpamaan. Peribahasa itu sendiri merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1246), ungkapan adalah apa-apa yang diungkapkan; kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur, maknanya tidak dapat diturunkan dari makna kata-kata yang membentuknya).

Ungkapan dalam puisi kumpulan *Kesiur Dari Timur* karya Timur Sinar Suprabana sebagai berikut.

#### **keheningan**

aku sudah berulang coba tidak saja mengisyaratkannya  
terhadapmu melainkan bukankah bahkan  
menjelaskannya  
sembari menyorotkan lampu senter itu ke tiap huruf  
dan tanda baca dengan sabar serta bahkan kerap kali  
sambil  
menahan napas – tapi engkau tak mengerti juga  
dan ketika akhirnya kau pun tahu tetap saja  
menyangkalnya  
serta selalu pura-pura tak paham (Suprabana, 2012:115).

Puisi tersebut merupakan ungkapan kekesalan penyair terhadap seseorang atau bahkan golongan. Kekesalan tersebut disebabkan, tidak mengertinya seseorang walaupun sudah dijelaskan dengan gamblang. Di samping itu, penyair juga menjelaskan bahwa walaupun seseorang tersebut sudah mengerti tetapi tetap pura-pura tidak paham.

#### **akhirnya**

-----  
-----  
pandang matamu  
hembus nafasmu  
pergi  
meragi  
  
apakah aku akan masih merindukanmu?  
apakah aku akan tetap mencintaimu?  
kemesraan jadi semak belukar bagi ingatan  
ciuman-ciuman jadi rasa kebas di perasaan (Suprabana, 2012:141).

Melalui puisi tersebut, penyair mengungkapkan kerinduan kepada seseorang. Kerinduan tersebut bisa untuk kekasih, teman, keluarga, atau bahkan kerinduan akan Tuhan. Representasi kerinduan di tangan penyair diolah menjadi sebuah puisi yang indah.

### 3. Persajakan Kesiur Dari Timur

Berdasarkan bab II mengenai persajakan, maka pada bagian ini akan diuraikan lima pola persajakan, antara lain (a) Rima silang yaitu persamaan bunyi akhir dengan pola [ab ab]; (b) Rima sama yaitu persamaan bunyi akhir dengan pola [aa aa]; (c) Rima berpasangan yaitu persamaan bunyi akhir dengan pola [aa bb]; (d) Rima berpeluk yaitu persamaan bunyi akhir dengan pola [ba ba]; dan (e) Rima patah atau rusak yaitu rima yang polanya selain pola di atas dengan jumlah yang berbeda.

#### 3.1 Pola ab ab

**empat puluh menit selepas pukul 12  
siang**  
masih Juga kau Ternyata  
di Taman  
seperti memasrahkan pandang mata  
pada tebaran gugus mega di kejauhan  
: jelita  
dipenuhi Harapan (Suprabana, 2012:29).

**patah hati ini terasa Kekal, ma**  
kutulis sajak tanda aku masih di sini  
kutulis puisi tanda aku masih kegerak  
di sini, ku pinang hati  
kegerak kujahit koyak (Suprabana,  
2012:101).

Dua puisi di atas memiliki pola persajakan **ab ab**. Pada puisi pertama kalimat pertama, ketiga, dan kelima diakhiri vokal “a” dan kalimat kedua, keempat, dan keenam diakhiri konsonan “n”. Pada puisi kedua kalimat pertama dan ketiga diakhiri vokal “i” dan kalimat kedua dan keempat diakhiri konsonan “k”.

#### 3.2 Pola Persajakan aa aa

**tentang jejak**  
sedih gembira  
pernah bicara  
duka lara  
tiada yang tak terkira  
tiap perkara  
jadi Kejora (Suprabana, 2012:15).

matamu, wahai  
betapa merindu lambai  
betapa mendamba gapai  
  
sampai hati memburai  
hingga angin henti menderai  
  
lunglai (Suprabana, 2012:54).

#### sedih

Dua puisi di atas memiliki pola persajakan **aa aa**. Pada puisi pertama semua huruf akhir pada kalimat adalah “a”. Pada puisi kedua semua huruf akhir kalimat adalah “i”.

#### 3.3 Pola Persajakan aa bb

**baca**  
bahkan hingga yang Bukan kata  
o, semua kau Ternyata  
: kekasih  
: Kekasih

bahkan beta Juga  
o, dikau pula  
: kekasih  
: Kekasih (Suprabana, 2012:121).

Kumpulan puisi dengan jumlah 126 puisi hanya ditemukan satu puisi yang memiliki pola aa bb, yaitu puisi dengan judul “baca”. Puisi tersebut pada bait pertama dan kedua memiliki pola yang sama. Baris pertama dan kedua diakhiri huruf “a”, sedangkan baris ketiga dan keempat diakhiri huruf “h”.

### **3.4 Pola Persajakan ba ba**

#### **sendiri**

sendiri, diam-diam, pelan-pelan  
dia punguti jejak-jejak perasaan cinta  
yang tak kunjung menemu saat kapan  
bisa terutara dengan mesra (Suprabana, 2012:17).

Pola persajakan **ba ba** dalam kumpulan puisi *Kesiur Dari Timur* ditemukan puisi dengan judul “sendiri”. Pada puisi tersebut baris pertama dan ketiga diakhiri konsonan “n” dan baris kedua dan keempat diakhiri vokal “a”.

### **3.5 Pola Persajakan Patah/Rusak**

Kumpulan puisi *Kesiur Dari Timur* karya Timur Sinar Suprabana banyak memiliki pola persajakan patah atau rusak. Persajakan tersebut merupakan pola rima yang tidak beraturan atau tidak sama dengan kaidah puisi model lama, seperti Balai Pustaka, Pujangga Baru, maupun angkatan 45. Berikut penulis akan memaparkan satu puisi dari sekian banyak puisi yang memiliki pola persajakan patah atau rusak. Hal tersebut disebabkan, puisi dengan judul “tanpa rasa Pedih” dapat mewakili.

#### **tanpa rasa Pedih**

telah kuhapus kau dari mengapa aku  
mencintaimu  
barangkali dengan perasaan seperti  
bagaimana guru  
membusak soal-soal uraian di papan tulis  
dalam kelas  
menjelang berganti jam pelajaran dari  
sastra ke matematika  
  
telah kuseka dengan telapak tangan  
gemetar  
menggenggam penghapus dengan sisa  
tenaga penghabisan

yang memuncat lunglai di lengan yang tiba-  
tiba tak bertulang  
kerna betapapun jauh kutempuh tiada yang  
bakal tergayuh  
  
telah kuhapus  
telah kuhapus  
sebelum benar-benar pupus  
kerna terhadapmu aku ini Cinta yang tak  
sanggup jika mesti layu  
  
seperti selada di piring gado-gadomu yang  
Dulu (Suprabana, 2012:52).

Pola persajakan puisi di atas termasuk dalam pola persajakan patah, karena huruf terakhir dari tiap bait dan baris tidak beraturan. Pada puisi tersebut tidak menampilkan pola persajakan ab ab, aa aa, aa bb, dan ba ba.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan penelitian dengan judul “Stilistika Kumpulan Puisi *Kesiur Dari Timur Karya Timur Sinar Suprabana* (Gaya Bahasa, Pilihan Kata, dan Persajakan)” menghasilkan temuan sebagai berikut.

Peneliti menemukan tiga gaya bahasa, antara lain asidenton, hiperbola, dan personifikasi. Gaya bahasa asidenton ditemukan dalam puisi “sedih” dan “kata”, sedangkan gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam puisi berjudul “biduk”. Gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam puisi berjudul “patah hati ini terasa Kekal, ma”.

Peneliti menemukan tiga pilihan kata dari penyair, antara lain bahasa Indonesia yang jarang didengar oleh masyarakat awam, bahasa Jawa, dan bahasa ungkapan. Pilihan kata bahasa Indonesia yang jarang didengar oleh masyarakat awam ditemukan dalam puisi berjudul “sendiri”, sedangkan puisi yang menggunakan bahasa Jawa berjudul “tentang jejak”. Pilihan kata sebagai bahasa ungkapan ditemukan dalam puisi berjudul “keinginan”.

Peneliti menemukan lima pola persajakan, antara lain ab ab, aa aa, aa bb, ba ba, dan pola persajakan patah. Pola persajakan ab ab ditemukan pada puisi berjudul “empat puluh menit selepas pukul 12 siang” dan “patah hati ini terasa Kekal, ma”. Pola persajakan aa aa ditemukan dalam puisi berjudul “tentang jejak, dan “sedih”. Pola persajakan aa bb ditemukan dalam puisi berjudul “baca”. Pola persajakan ba ba ditemukan dalam puisi berjudul “sendiri”, dan pola persajakan patah ditemukan dalam puisi berjudul “tanpa rasa Pedih”

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminnuddin. 1997. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Suprabana, Timur Sinar. 2012. *Kesiur Dari Timur*. Yogyakarta: Katakita.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutejo dan Kasnadi. 2009. *Kajian Puisi: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Felicha.